

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Depdiknas, 2005:1). Mengingat anak usia dini, yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya (Depdiknas, 2005:2) itu artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosiomental, dan spiritual.

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh semua anak karena pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Keberlangsungan pendidikan bagi setiap warga negara perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak pemerintah terhadap pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan anak usia dini. Di Indonesia telah diwujudkan dalam bentuk berbagai kebijakan dan kesepakatan baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Secara nasional, acuan kebijakan pengasuhan, pendidikan, dan pengembangan anak usia dini di Indonesia memiliki landasan hukum diantaranya sebagai berikut:

(1) Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

(2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan anak, pada pasal 9 ayat 1 yang berbunyi, “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

(3) Undang-undang RI N0.20 Tahun 2003,2004:4), Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Masa anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga sering disebut dengan masa keemasan (*Golden Age*), biasanya ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Agar masa ini dilalui dengan baik oleh setiap anak maka perlu diupayakan pendidikan yang tepat bagi anak sejak usia dini. Berbagai penelitian pada masa usia dini seluruh aspek perkembangan kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan

emosi dan kecerdasan spiritual mengalami perkembangan yang sangat luar biasa.

Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul diatas permukaan air. Untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya. Itu berarti orang dewasa perlu memberi peluang kepada anak untuk menyatakan diri, berekspresi, berkreasi dan menggali sumber-sumber terunggul yang tersembunyi dalam diri anak. Untuk itu paradigma baru pendidikan haruslah berorientasi pada pendekatan yang berpusat pada anak (*student centered*) dan perlahan-lahan menyeimbangkan dominasi pendekatan lama yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*) (fahyuni, 2011: 2).

Pendekatan yang berpusat pada anak (*student centered*) adalah suatu kegiatan belajar dimana terjadi interaksi dinamis antara guru dan anak atau antara anak dengan anak-anak lainnya. Secara spesifik pembelajaran berpusat pada anak bertujuan untuk: 1) mengembangkan kemampuan anak secara alamiah sesuai dengan tingkat perkembangannya, 2) berusaha membuat anak bebas dan aman secara psikologis sehingga anak senang belajar di sekolah (Nurani, 2010: 20).

Taman kanak-kanak yang dilukiskan sebagai taman yang paling indah banyak yang telah berubah menjadi taman penuh dengan tuntutan dan tugas-tugas yang membebani anak. Ketidaksesuaian kegiatan yang ada di

TK dengan tugas perkembangannya membuat anak menjadi jenuh dan bosan. Akibatnya anak sering malas untuk pergi ke sekolah karena anak merasa sekolah merupakan tempat yang membuat mereka jenuh dan bosan sehingga mengakibatkan kondisi malas, kurang bergairah, atau kurang berhasrat. Disini peran guru sangat diperlukan untuk melakukan pengajaran dengan metode yang menarik atau menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan teman-teman ketika melakukan praktik di TK hasanuddin, disekolah tersebut kurang menerapkan metode bernyanyi sebagai metode pembelajaran dalam menyampaikan materi. Bernyanyi hanya dilakukan sebagai ice breaking saja, Adapun pembelajarannya sering ditekankan dengan pemberian materi, khususnya kelas B, guru lebih mengintensifkan dengan materi membaca dan menulis, Peneliti menafsirkan kemungkinan itu semua menjadi tuntutan agar mereka cepat bisa membaca dan menulis setelah pasca dari sekolah tersebut. dimana waktu itu anak cenderung hanya dikasih tugas saja oleh guru, dan terlihat dari mereka kebanyakan untuk cepat-cepat mengerjakannya agar bisa untuk mainan (istirahat), hal tersebut karena mereka merasa kurang menikmati dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang mungkin bisa dikatakan monoton. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan suatu pengajaran yang lebih menarik sehingga anak menjadi termotivasi dalam belajar dan tidak terjadi suatu beban. Di sini guru diharapkan untuk lebih berkreaitivitas untuk mempertinggi kualitas hasil belajar mengajar di sekolah.

Dan setiap anak berkembang melalui tahapan perkembangan yang umum tetapi pada saat yang sama setiap anak juga adalah makhluk individu dan unik. Pembelajaran yang paling sesuai adalah pembelajaran yang sesuai dengan bakat, minat, tingkat perkembangan kognitif atau sosial dan emosional. Berhubungan dengan hal tersebut, Wolfgang (dalam Nurani, 2010: 21) mengatakan bahwa pendidik anak usia dini berkaitan dengan teori perkembangan antara lain: 1) tanggap dengan proses yang terjadi dari dalam diri anak dan berusaha mengikuti arus perkembangan anak yang individual, 2) mengkreasikan lingkungan dengan materi luas beragam dan alat-alat yang memungkinkan anak belajar, 3) memperhatikan laju dan kecepatan belajar dari masing-masing anak, 4) adanya bimbingan dari guru agar anak bertantang untuk melakukan sendiri.

Menurut Havigurst, tugas perkembangan merupakan tugas-tugas secara umum yang harus dikuasai anak pada usia tertentu dan dalam masyarakat tertentu agar dapat hidup bahagia dan mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Dalam (Muslichaton, 1999: 4).

Dalam pembelajaran pada anak usia dini dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode (Direktorat PADU,2001; DEPDIBUD 1998) diantaranya yaitu dengan menggunakan metode bernyanyi. Bernyanyi adalah kegiatan dalam melagukan pesan-pesan yang mengandung unsur pendidikan. Dengan bernyanyi anak dapat terbawa

kepada situasi emosional seperti sedih dan gembira. Bernyanyi juga dapat menumbuhkan rasa estetika.

Nyanyian dan anak adalah dua hal yang tidak mungkin dipisahkan karena naluri tersebut sudah merupakan kodrat alam untuk melengkapi isi jiwa dan manusia. Dengan demikian tidaklah berlebihan bila menyanyi dipilih sebagai sarana atau metode pembelajaran dan disajikan dengan benar pula, sehingga dapat merangsang manusia untuk membentuk suatu pribadi yang mulia. Metode bernyanyi sangat penting bagi pembelajaran anak usia dini. Bernyanyi adalah salah satu bentuk seni musik yang paling disukai oleh anak-anak, dengan bernyanyi mereka mengekspresikan diri mereka lewat suara musik dan gerakan tubuh mengikuti musik. Matondang (2005: 128) mengatakan bahwa bernyanyi adalah kegiatan yang sangat menyenangkan dan kegiatan ini bisa menumbuhkan semangat untuk mau belajar. Melalui bernyanyi anak menjadi senang dan lebih mudah dalam memahami materi ajar yang disampaikan. Melalui kegiatan ini, yakni bernyanyi anak senang sekali dan sangat antusias mengikuti syair dan lagu tersebut. Dengan bernyanyi dapat menjadikan mereka lebih termotivasi dalam belajar dan lebih cepat untuk menangkap pelajaran.

Dengan adanya motivasi belajar yang dimiliki siswa atau murid dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran tertentu. Siswa atau anak yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha

dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya. Dan dalam menggugah dan membina motivasi belajar siswa yaitu dengan memerhatikan prinsip-prinsip umum tentang belajar salah satunya dengan cara novelty yaitu siswa akan lebih termotivasi belajar, jika penyajian pelajaran dilaksanakan secara menarik dan bervariasi serta dengan kondisi yang menyenangkan yaitu siswa akan lebih bermotivasi dalam belajar, jika diciptakan kondisi-kondisi yang menyenangkan, misalnya dengan bernyanyi dalam (Hamalik, 1989: 73). Oleh karena itu sangatlah penting guru menggunakan metode bernyanyi guna membangkitkan motivasi belajar bagi anak usia dini sehingga mereka tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran dan akan mendapatkan prestasi yang baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dan penelitian ini yaitu apakah metode bernyanyi berpengaruh terhadap motivasi belajar pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode beryanyi terhadap motivasi belajar anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi mengenai pengaruh metode bernyanyi terhadap motivasi belajar anak usia dini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan teori terhadap motivasi belajar anak usia dini di sekolah.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan proses belajar dan kinerja para tenaga kependidikan.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai model pengajaran bagi mata pelajaran yang membutuhkan kreativitas dan keaktifan dalam proses belajar mengajar siswa.
- c. Sebagai masukan bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya melalui metode bernyanyi dalam proses belajar mengajar di sekolah.
- d. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya terhadap pentingnya metode bernyanyi terhadap motivasi belajar anak usia dini.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan dalam beberapa bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang terdiri tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II kajian teori yang berisikan tentang penjelasan secara rinci tentang landasan teori yang meliputi anak usia dini, motivasi belajar, metode bernyanyi, pengaruh metode bernyanyi dengan motivasi belajar, kerangka teori, hipotesis serta penelitian terdahulu.

BAB III metode penelitian yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, desain penelitian, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB VI penyajian dan analisis data yang berisikan tentang deskripsi proses pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V penutup yang berisikan tentang kesimpulan penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak menurut Kamus Bahasa Indonesia (Setiawan, 2010: 28) adalah keturunan yang kedua. Dalam (Hurlock, 1980: 109) anak usia dini bisa disebut dengan awal masa kanak-kanak, dan para pendidik menyebut tahun-tahun awal masa kanak-kanak sebagai usia pra sekolah dimana masa ini berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun. Sedangkan menurut Wolfgang dan Wolfgang dalam (Nurani, 2011: 21) anak usia dini adalah peserta didik aktif yang secara terus-menerus mendapat informasi mengenai dunia lewat permainannya.

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Pengatahuan tentang karakteristik perkembangan seorang anak sangat diperlukan sebagai upaya untuk memberikan program stimulasi yang sesuai dengan perkembangan (*developmentally appropriate practice*). Berikut ini dipaparkan karakteristik perkembangan anak pada rentang usia 3-6 tahun berdasarkan dimensi perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), kognitif, bahasa, dan sosio emosional.

a. Dimensi perkembangan fisik

Menurut Zeller dan Hetzer (dalam Monks dkk, 2006: 176)

Anak sekitar 6 tahun terlihat bahwa badan anak bagian atas lebih

lamban berkembangnya daripada badan bagian bawah. Anggota-anggota badan masih relatif pendek, kepala relatif besar, perutnya masih besar dan ada gigi susu. Adapun dimensi perkembangan fisik dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Karakteristik perkembangan yang berhubungan dengan motorik kasar, antara lain berdiri diatas salah satu kaki selama 5-10 detik, menaiki dan menuruni tangga dengan berpegangan dan berganti-ganti kaki, berjalan pada garis lurus, berjalan dengan berjinjit sejauh 3 meter, berjalan mundur, melompat ditempat, melompat ke depan dengan dua kaki sebanyak 4 kali, bermain dengan bola (menendang dengan mengayunkan kaki ke belakang dan ke depan), menangkap bola yang melambung dengan mendekapnya ke dada, mendorong, menarik dan mengendarai sepeda rod tiga atau mainan beroda lainnya, serta dapat melakukan permainan dengan ketangkasan dan kelincahan seperti menggunakan papan luncur.

Sedangkan motorik halus, antara lain dapat mengoles mentega pada roti, dapat mengikat tali sepatu sendiri dengan sedikit bantuan, dapat membentuk dengan menggunakan tanah liat atau plastisin, membangun menara yang terdiri dari 5-9 balok, memegang kertas dengan satu tangan dan mengguntingnya, menggambar kepala dan wajah tanpa badan, meniru melipat kertas satu-dua kali lipatan serta mewarnai gambar sesukanya, mewarnai

gambar sesukanya, serta memegang crayon atau pensil yang berdiameter lebar, dalam Nurani (2011: 26).

b. Dimensi perkembangan bahasa

Pada mulanya bahasa anak-anak bersifat egosentris, yaitu bentuk bahasa yang lebih menonjolkan diri sendiri, berkisar pada minat, keluarga, dan miliknya sendiri. Bahasa anak berubah dari bahasa yang bersifat egosentris ke bahasa sosial, maka terjadi penyatuan antara bahasa dan pikiran. Penyatuan antara bahasa dan pikiran ini sangat penting bagi pembentukan struktur mental atau kognitif anak

Karakteristik perkembangan bahasa antara lain dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata, mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar, senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami, menyebut nama, jenis kelamin dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain, mengerti bentuk pertanyaan dengan menggunakan apa, siapa, mengapa, dan bagaimana, dapat mengulang lagu anak-anak dan menyanyikan lagu sederhana, dapat menjawab telepon dan menyampaikan pesan sederhana, dapat berperan serta dalam suatu percakapan serta tidak mendominasi untuk selalu ingin di dengar.

c. Dimensi perkembangan kognitif

Sesuai dengan teori kognitif Piaget, maka perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap praoperasional (*preoperational stage*), yang berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, konsep yang stabil dibentuk dan penalaran mental muncul.

Adapun karakteristik perkembangan antara lain dapat memahami konsep makna yang berlawanan seperti kosong-penuh, ringan-berat, atas-bawah, dapat memadamkan bentuk geometri (lingkaran, persegi, dan segitiga) dengan objek nyata atau melalui visualisasi gambar, dapat menumpuk balok atau gelang-gelang sesuai ukurannya secara berurutan, dapat mengelompokkan benda yang dimiliki persamaan warna, bentuk, dan ukuran, dapat menyebutkan pasangan benda, mampu memahami sebab akibat, dapat merangkai kegiatan sehari-hari dan menunjukkan kapan setiap kegiatan dilakukan, menceritakan kembali 3 gagasan utama dari suatu cerita, mengenali dan membaca tulisan melalui gambar yang sering dilihat di rumah atau di sekolah, mengenali dan menyebutkan angka 1-10

d. Dimensi perkembangan sosio emosional

Karakteristik perkembangannya antara lain dapat mengerti keinginan orang lain dan dimengerti oleh lingkungannya, dapat berinteraksi dengan teman dalam suasana bermain dan bergembira,

dapat minta persetujuan orang dewasa yang disayanginya, dapat menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang yang mengalami kesulitan, dapat berbagi dengan teman dan orang dewasa lainnya, dapat memilih teman bermain, dapat mengekspresikan emosi secara wajar baik melalui tindakan kata-kata ataupun ekspresi wajah, dapat menunjukkan rasa sayang pada orang lain, dapat meniru dan berminat pada kegiatan yang dilakukan orang dewasa, dapat menunjukkan sikap sabar ketika menunggu giliran, dapat menggunakan barang orang lain secara berhati-hati dan dapat menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilan.

Menurut Hurlock (1980: 114), masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidak seimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus,” dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun. Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis daripada fisiologis. Orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi dan ia cenderung menolak larangan orang tua.

e. Dimensi keterampilan untuk kemandirian

Karakteristik perkembangannya antara lain dapat menggunakan serbet dan membersihkan tumpahan makanan, dapat

menuangkan air dan minum sendiri, dapat makan sendiri, dapat memakai dan melepas pakaian sendiri, dapat membuka kancing baju yang besar, dapat memakai sepatu tanpa tali (jenis sepatu boot), dapat mencuci tangan sendiri, dapat ke kamar kecil dan membersihkan dirinya saat buang air, membuka dan menutup keran air, menyikat gigi dengan diawasi dan menyeka hidung saat diperlukan.

f. Perkembangan moral

Seiring dengan perkembangan sosial, anak-anak usia prasekolah juga mengalami perkembangan moral. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Dalam Desmita (2005: 149) anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (immoral). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan, karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2011: 73)

Pakar psikologi dalam (Slavin, 2011: 99) mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu (Murphy & Alexander, 2000; Pintrich, 2003; Schunk, 2000; Stipek, 2002) .

Menurut (Hamalik, 1992: 173) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Menurut Mc.Donald dalam (Sardiman, 2011: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan

membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia (walaupun manusia itu muncul dari diri dalam manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/’feeling’, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini tujuan.

Dari elemen ketiga di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Menurut Clayton Aldefer (dalam Nashar, 2004: 42) Motivasi belajar adalah kecendrungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prsetasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Dengan demikian motivasi mempengaruhi adanya kegiatan.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut (Sardiman, 2011: 85) ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

3. Macam-macam Motivasi

Pendapat mengenai klasifikasi motivasi itu ada bermacam-macam. Beberapa yang terkenal adalah seperti dikemukakan dibawah ini.

a. Jenis motivasi menurut Woodworth dan Marquis dalam (Suryabrata, 2008: 71). Motivasi dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

(1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis phyological drives dari Frandsen.

(2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

(3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk menghadapi dunia luar secara efektif.

b. Menurut Sardiman, 2011:86 motivasi dilihat dari dasar pembentukannya dibagi menjadi dua macam yaitu;

(1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seingakali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara biologis.

(2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

c. Berdasarkan atas jalarannya, motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu:

(1) Motif-motif intrinsik

Motif intrinsik yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak usah dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya siswa yang gemar membaca

tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak usah menanti komando sudah belajar secara sebaik-baiknya.

(2) Motif-motif ekstrinsik,

Motif ekstrinsik yaitu motif–motif yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya siswa belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum dia dapat melamar pekerjaan dan sebagainya.

d. Berdasarkan isi dan persangkutpautannya motivasi dibagi menjadi dua macam yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah.

(1) Motivasi jasmaniah

Yang termasuk dalam motivasi jasmaniah seperti reflex, insting otomatis, nafsu.

(2) Motivasi rohaniah, yaitu kemauan

Soal kemauan itu pada diri manusia terbentuk melalui empat momen, diantaranya sebagai berikut:

(a) Momen timbulnya alasan.

Misalnya seseorang sedang giat belajar di kamar karena (alasanya) sebentar lagi akan menempuh ujian. Sekonyong-konyongnya dipanggil ibunya disuruh

mengantar atau menemui tamu melihat pertunjukan wayang orang.

Disini timbul alasan baru; mungkin keinginan untuk menghormati tamu, untuk tidak mengecewakan ibunya, untuk menyaksikan pertunjukan wayang orang tersebut.

(b) Momen pilih

Momen pilih, yaitu keadaan dimana ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan antara alasan-alasan itu. Di sini orang menimbang-nimbang dari berbagai segi untuk menentukan pilihan, alternatif mana yang dipilih.

(c) Momen putusan

Momen perjuangan alasan-alasan berakhir dengan dipilihnya salah satu alternatif, dan ini menjadi putusan, ketetapan yang menentukan aktivitas yang akan dilakukan.

(d) Momen dengan terbentuknya kemauan.

Dengan diambilnya sesuatu keputusan, maka timbullah di dalam batin manusia dorongan untuk bertindak melakukan putusan tersebut.

4. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan

motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

(1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu obyek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

(2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik pada setiap anak

didik. Tidak pernah ditemukan guru yang tidak memakai ekstrinsik dalam pengajaran. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi instrinsik lebih utama dalam belajar.

(3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lenih diperkecil setelah anak didik diberi sanksi berupa hukuman. Hukuman badan seperti yang sering diberlakukan dalam pendidikan tradisional, tidak dipakai lagi dalam pendidikan modern sekarang, karena hal itu

tidak mendidik. Hukuman yang mendidik adalah hukuman sanksi dalam bentuk penugasan meringkas mata pelajaran tertentu, menghafal ayat-ayat al-quran, membersihkan halaman sekolah, dan sebagainya.

(4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Karena apabila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak ditumbuhkembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan utama anak didik.

(5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga dihari-hari mendatang. Setiap ulangan yang diberikan oleh guru bukan dihadapi dengan pesimisme, hati yang resah gelisah. Tetapi dihadapi dengan tenang dan percaya diri. Biarpun ada anak didik yang lain membuka catatan ketika ulangan, dia tak terpengaruh dan tetap tenang

menjawab setiap item soal dari awal hingga akhir waktu yang ditentukan.

(6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian lalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca. Wajarlah isi mata pelajaran itu dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ulangan pun dilewati dengan mulus dengan prestasi yang gemilang.

5. Bentuk-Bentuk Motivasi Dalam Belajar

Menurut Drs. Wasty Soemanto dalam (Djamarah, 2008: 158) mengatakan bahwa guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar murid. Berbagai macam teknik, misalnya kenaikan pangkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian, dan celaan telah digunakan untuk mendorong murid-murid agar mau belajar. Ada kalanya guru-guru mempergunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat

Kesalahan dalam memberikan motivasi ekstrinsik akan berakibat merugikan prestasi belajar anak didik dalam kondisi tertentu. Interaksi

belajar mengajar menjadi kurang harmonis. Tujuan pendidikan dan pengajaran pun tidak akan tercapai dalam waktu yang relatif singkat, sesuai dengan target yang telah dirumuskan. Oleh karena itu pemahaman mengenai kondisi psikologis anak didik sangat diperlukan guna mengetahui gejala apa yang sedang dihadapi anak didik sehingga gairah belajarnya menurun.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut:

(1) Memberi angka adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku raport sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Angka atau nilai yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada anak didik lebih giat belajar. Apalagi bila angka diperoleh oleh anak didik lebih tinggi dari anak didik lainnya. Namun guru harus menyadari bahwa angka atau nilai bukanlah merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar

yang bermakna, karena hasil belajar seperti itu lebih menyentuh aspek kognitif.

Pemberian angka atau nilai yang baik juga penting diberikan kepada anak didik yang kurang bergairah belajar bila hal itu dianggap dapat memotivasi anak didik untuk belajar dengan bersemangat. Namun, bila sebaliknya, hal itu perlu dipertimbangkan sehingga tidak mendapatkan protes dari anak didik lainnya. Kebijakan ini diserahkan kepada guru sebagai orang yang berkompeten dan lebih banyak mengetahui tentang aktivitas belajar anak didik biasanya. Demikianlah, guru dapat memberikan penilaian berupa angka.

(2) Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan atau cendaramata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi, atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua, atau tiga dari anak didik lainnya. Dalam pendidikan modern, anak didik yang berprestasi tinggi memperoleh predikat sebagai anak didik teladan dan untuk perguruan tinggi universitas disebut sebagai mahasiswa teladan. Sebagai penghargaan atas prestasi mereka dalam belajar, uang beasiswa supersemar pun mereka terima setiap bulan dengan

jumlah dan jangka waktu yang ditentukan. Hadiah berupa uang beasiswa supersemar diberikan adalah untuk memotivasi anak didik atau mahasiswa agar senantiasa mempertahankan prestasi belajar selama berstudi.

Dalam Sardiman (2011: 92) menerangkan bahwa hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang memiliki bakat menggambar.

(3) Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan. Guru bisa membentuk anak didik kedalam beberapa kelompok belajar di kelas, ketika pelajaran sedang berlangsung. Semua anak didik dilibatkan ke dalam suasana belajar. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara anak didik aktif belajar sebagai subjek yang memiliki tujuan.

(4) Ego-Involvement adalah menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik. Dengan menjaga harga dirinya. Penyesuaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

Sebagai makhluk yang berakal, anak didik pasti menjaga harga dirinya, Dia rela mempertaruhkan harga dirinya bila dicemooh, diejek, atau dihina. Meski hasil pekerjaan karena ketidakjujuran, tetapi anak didik tidak mau dikatakan sebagai anak didik yang suka “nyontek”. Gelar ini menyudutkan anak didik. Harga dirinya dipermalukan di depan kawan-kawannya. Usaha nyontek yang dilakukan anak didik selain menutupi ketidakberdayaannya atau kelengahannya dalam menyelesaikan tugas juga sebagai langkah mengamankan diri dari sanksi yang dijanjikan guru atau untuk menutupi harga diri dari rasa malu.

(5) Memberi Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar

dapat menguasai semua bahan pelajaran anak didik dilakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai dengan interval waktu yang diberikan.

Oleh karena itu, ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar. Namun demikian, ulangan tidak selamanya dapat digunakan sebagai alat motivasi. Ulangan yang guru lakukan setiap hari dengan tak terprogram, hanya karena selera, akan membosankan anak didik. Anak didik merasa jenuh dengan ulangan yang diberikan setiap hari. Kondisi seperti itu menyebabkan perubahan sikap anak didik yang kurang baik, anak didik bukan giat belajar, tetapi malas belajar, yang disebabkan merasa bosan dengan soal-soal yang diberikan. Lebih fatal lagi bila ulangan itu dianggap anak didik sebagai momok yang menakutkan.

Oleh karena itu, ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan terencana.

(6) Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi.

Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi

belajar yang lebih baik dikemudian hari atau pada semester atau caturwulan berikutnya.

- (7) Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

Anak didik akan lebih bergairah belajar bila hasil pekerjaannya dipuji dan diperhatikan. Banyak anak didik yang iri terhadap anak didik tertentu yang lebih banyak mendapat pujian dan perhatian ekstra dari guru. Mereka malas belajar karena menganggap guru pilih kasih dalam melampiaskan kasih sayang. Sikap negative anak didik ini harus diredam dengan menempatkan anak didik secara proposional. Pujian harus diberikan secara merata kepada anak didik sebagai individu, bukan kepada yang cantik atau yang pintar. Dengan begitu anak didik tidak antipasti terhadap guru, tetapi merupakan figure yang disenangi dan dikagumi.

- (8) Hukuman, sebagai reinforcement yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman merupakan alat motivasi bila

dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud disini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya di hari mendatang.

Sanksi berupa hukuman yang diberikan kepada anak didik yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah dapat menjadi alat motivasi dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Asal hukuman yang mendidik dan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran. Hukuman yang tak mendidik misalnya memukul anak didik yang tidak mengerjakan tugas hingga menangis, dan tindakan lainnya. Tindakan ini kurang bijaksana dalam pendidikan.

(9) Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik dari pada anak didik yang tak berhasrat untuk belajar.

Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik. Potensi itu harus ditumbuh suburkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif sebagai pendukung utamanya. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan di sini, agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi perilaku belajar.

(10) Minat adalah kecendrungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik sudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat

anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah anak didik pahami.

(11) Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

Tujuan pengajaran yang akan dicapai sebaiknya guru diberitahukan kepada anak didik, sehingga anak didik dapat memberikan alternatif tentang pilihan tingkah laku yang mana yang harus diambil guna menunjang tercapainya rumusan tujuan pengajaran. Anak didik berusaha menengarkan penjelasan guru atau tugas yang akan diselesaikan oleh anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Prilaku anak didik jelas dan terarah tanpa ada penyimpangan yang berarti.

6. Upaya Meningkatkan Motivasi

Menurut De Decce dan Grawford (Djamarah, 2008: 169) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik diantaranya:

(1) Menggairahkan Anak Didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada anak didik cukup banyak hal-

hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar. Discovery learning dan metode sumbang saran (brain storing) memberikan kebebasan semacam ini. Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal setiap anak didiknya.

(2) Memberikan Harapan Realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu. Demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis.

(3) Memberikan Insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Bentuk-bentuk motivasi belajar sebagaimana diuraikan di depan merupakan motivasi ekstrinsik, dimana masalah hadiah dan pujian, dan member angka telah

dibahas lebih mendalam. Insentif yang demikian diakui keampuannya untuk membangkitkan motivasi secara signifikan.

(4) Mengarahkan Prilaku Anak Didik

Mengarahkan prilaku anak didik adalah tugas guru. Di sini kepada guru dituntut untuk memberikan respons terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Anak didik yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana.

Seperti dikutip oleh Gage dan Berliner (1979), French dan Raven (1959) menyarankan sejumlah cara meningkatkan motivasi anak didik tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran. Dalam (Hamzah, 2008: 34) Adapun teknik-teknik motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan pujian verbal. Pernyataan verbal terhadap prilaku yang baik atau hasil belajar siswa yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil yang baik. Pernyataan seperti “bagus sekali”, “hebat”, “menakjubkan”.
- b. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan. Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa

- c. Membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi. Rasa ingin tahu merupakan daya untuk meningkatkan motif belajar siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidak tentuan, adanya kontrakdisi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan sesuatu hal yang baru.
- d. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa. Dalam upaya itu pun, guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.
- e. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa. Hal ini memberikan semacam hadiah bagi siswa pada tahap pertama belajar yang memungkinkan siswa bersemangat untuk belajar selanjutnya
- f. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar. Sesuatu yang telah dikenal siswa, dapat diterima dan diingat lebih mudah, jadi gunakanlah hal-hal yang telah diketahui siswa sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum dipahami oleh siswa.
- g. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami. Sesuatu yang unik, tak terduga, dan aneh bila dikenang oleh siswa daripada sesuatu yang biasa-biasa saja.

- h. Meminta anak didik untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya. Dengan jalan itu, selain siswa belajar dengan menggunakan hal-hal yang telah dikenalnya, dia juga dapat menguatkan pemahaman atau pengetahuannya tentang hal-hal yang telah dipelajarinya.
- i. Pergunakan simulasi dan permainan. Simulasi merupakan upaya untuk menerapkan sesuatu yang dipelajari atau sesuatu yang sedang dipelajari melalui tindakan langsung. Baik simulasi maupun proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan lestari diingat, dipahami atau dihargai
- j. Memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum. Hal itu akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum. Pada gilirannya suasana tersebut akan meningkatkan motif belajar siswa.

C. Metode Bernyanyi

1. Pengertian Bernyanyi

Bernyanyi adalah bagian dari musik, Musik adalah seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan/mengandung irama (Matondang, 2005: 131). Dan

ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Jadi musik ataupun lagu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan dapat digunakan sebagai sarana dalam sebuah proses pembelajaran.

Nyanyian berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Pada hakikatnya nyanyian bagi anak-anak adalah sebagai:

- a. Bahasa Emosi, dimana dengan nyanyian anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum, haru.
- b. Bahasa Nada, karena nyanyian dapat didengar, dapat dinyanyikan, dan dikomunikasikan.
- c. Bahasa Gerak, gerak pada nyanyian tergambar pada birama (gerak atau ketukan yang teratur), pada irama (gerak/ketukan panjang pendek, tidak teratur, dan pada melodi (gerakan tinggi rendah).

Bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang sangat disukai oleh anak-anak. Secara umum menyanyi bagi anak lebih berfungsi sebagai aktivitas pembelajaran atau penyampaian pesan.

2. Nyanyian yang Baik untuk Anak-anak

Pemilihan sebuah nyanyian (lagu) yang akan disajikan dalam proses pembelajaran haruslah sesuai untuk anak dan dapat menunjang tema ajar yang akan disampaikan. Nyanyikan yang baik dan sesuai untuk anak-anak, antara lain:

- a. Nyanyian yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan diri anak (aspek fisik, intelegensi, emosi, social)
- b. Nyanyian yang bertolak dari kemampuan yang telah dimiliki anak
 - (1) Isi lagu sesuai dengan dunia anak
 - (2) Bahasa yang digunakan sederhana
 - (3) Luas wilayah nada sepadan dengan kesanggupan alat suara dan pengucapan anak dan
 - (4) Tema lagu, antara lain; mengacu pada kurikulum yang digunakan.

Sedangkan menurut (Mubarok, 2008: 65) kriteria lagu yang baik antara lain:

- a. Mengandung ajaran-ajaran islam
- b. Memiliki unsur-unsur edukatif yang dapat mengembangkan proses berpikir anak
- c. Tidak terdapat lirik-lirik yang sukar dicerna
- d. Susunan kalimat lagu tersebut sederhana
- e. Dan dari segi irama lagu, lagu tersebut mempunyai unsur-unsur kegembiraan

3. Langkah-Langkah Metode Bernyanyi

- a. Guru melakukan apersepsi
- b. Guru dan anak-anak melakukan Tanya jawab sesuai dengan tema
- c. Guru mencontohkan nyanyian

- d. Anak-anak memperhatikan kata-kata yang ada di dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh guru
- e. Anak-anak mengikuti nyanyian yang dinyanyikan
- f. Guru menyanyikan kembali lagu perkata untuk diikuti oleh anak-anak
- g. Anak-anak menyimak lagu yang dinyanyikan lagu
- h. Anak bersama guru menyanyikan lagu
- i. Guru menunjuk beberapa anak untuk maju ke depan dan menyanyikan lagu

D. Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Motivasi Belajar

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru. Metode pengajaran bagi anak usia dini menggunakan metode yang sangat sederhana. Yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang asyik, gembira serta menyenangkan. Dengan demikian upaya memberikan materi sesuai dengan pola pikir murid, dan tidak lagi menggunakan perspektif pembelajaran dengan harga mati. Hal ini bisa dilakukan dengan kerangka balik, yaitu dengan persepsi bahwa anak mempunyai perspektif yang sama dalam hal kesenangan. Maka perlu memberikan kepada mereka upaya-upaya kreatif sebagai strategi untuk menimbulkan efek senang (Malik, 2008: 68).

Adapun seorang individu melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor yaitu kebutuhan biologis, insting, dan mungkin unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan

budaya manusia. Dalam persoalan ini, Skinner lebih cenderung merumuskan dalam bentuk mekanisme stimulus dan respons. Mekanisme hubungan stimulus dan respons inilah akan memunculkan suatu aktivitas (Sardiman, 2011: 77)

Serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia itu dilatar belakangi oleh sesuatu yaitu motivasi. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Motivasi belajar anak dapat terlihat pada perilaku yang ditampakkan dalam bentuk perilaku. Sebagaimana dalam teori motivasi yaitu teori insting, dalam (Sardiman, 2011: 82) menurut teori ini tindakan setiap diri manusia itu dikatakan seperti tingkah laku binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkaitan dengan insting, dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. Tokoh dari teori ini adalah Mc.Dougall.

Motivasi sendiri dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar. Walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia, namun penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia dan kemunculannya sendiri karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain yaitu tujuan, tujuan ini akan menyangkut suatu kebutuhan.

Bila dikaitkan antara teori di atas dengan proses pembelajaran anak, anak akan lebih termotivasi belajar jika ia mendapat pembelajaran dengan metode yang menarik. Dengan adanya metode yang menarik ia akan merasa senang dan dapat memunculkan sikap kegembiraan. Dan kegiatan

belajar itu akan berhasil jika disertai dengan rasa gembira, dan hal ini sangat penting bagi anak karena belajar dengan rasa gembira atau dengan menarik merupakan suatu kebutuhan anak. Sebab mereka masa belajar sambil bermain.

Hasil penelitian (Matondang, 2005: 138) anak usia dini pada dasarnya suka menyanyi dan melakukan aktivitas fisik yang menyenangkan bagi mereka. *Music and Movement* adalah salah satu metode atau teknik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini agar kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan.

Melalui nyanyian dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, pendidik dapat menumbuhkan minat anak untuk lebih senang dan giat belajar, bahkan dapat memudahkan anak dalam memahami materi yang disampaikan. Anak dibuat senang, tidak bosan, dan tertarik dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan si anak itu melakukan aktivitas belajar dan melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik.

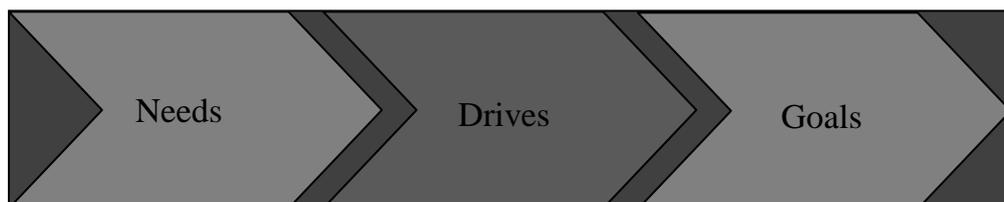
E. Kerangka Teori

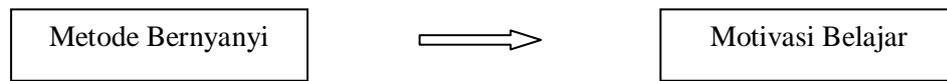
Masa kanak-kanak adalah usia yang paling tepat untuk mengembangkan segala aspek kepribadian anak. Pada masa ini sering disebut dengan masa *golden age* yang hanya terjadi satu kali dalam

perkembangan anak. Jika masa anak ini kurang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan, dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan sangat penting diterapkan sejak usia dini, dan masa usia dini ini adalah masa-masa anak belajar sambil bermain. Disini guru mempunyai peran strategis untuk memastikan proses pembelajaran murid yang sesuai dengan pola pikirnya, salah satunya dengan jalan menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang menarik (joyful learning) salah satunya dengan metode bernyanyi, dengan menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi anak sehingga dapat mendorong anak untuk lebih belajar lebih giat. Sebagaimana dijelaskan sesuai dengan teori diatas bahwasanya anak belajar dengan metode yang menarik ia akan merasa senang dan dapat memunculkan sikap kegembiraan. Dan kegiatan belajar itu akan berhasil jika disertai dengan rasa gembira. Belajar dengan rasa gembira merupakan suatu kebutuhan dalam proses pembelajaran. Adapun kerangka teoritiknya sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Teori





F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna (Bungin, 2009: 75). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Metode bernyanyi tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar anak usia dini

Ha : Metode bernyanyi berpengaruh terhadap motivasi belajar anak usia dini

G. Penelitian Terdahulu

1) Pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar oleh Juniman Silalahi, tahun 2001. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan mengambil latar di SMK Padang 1, dimana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 1 Padang merupakan salah satu institusi yang bertujuan memfasilitasi proses pembelajaran dengan baik dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan memiliki bekal dasar yang memadai dan mampu mengikuti perkembangan IPTEK. Ilmu Bangunan Gedung sebagai mata diklat yang wajib dipelajari semua program keahlian. Wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap beberapa siswa, bahwa mereka tidak suka dengan mata diklat tersebut karena beberapa alasan diantaranya gaya mengajar guru yang kurang menyentuh siswa, guru kurang memperhatikan siswa yang terlalu

banyak. Kondisi atau iklim belajar ini menjadi pemicu kejenuhan belajar siswa dan pada akhirnya menjadikan siswa tidak termotivasi untuk belajar. Dan berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang iklim kelas dikategorikan buruk, motivasi belajar siswa dikategorikan rendah, dan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang iklim kelas dan motivasi belajar.

- 2) Pengaruh Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi Terhadap Perkembangan Intelegensi Anak di Taman Kanak-Kanak Muslimat oleh Siti Maisaroh, tahun 2010. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan mengambil latar TKM NU 51. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan metode bermain, cerita dan menyanyi telah dilaksanakan dengan baik dan optimal dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, demikian pula pelaksanaan metode cerita terlaksana dengan baik, dan metode bernyanyi telah dilaksanakan dengan optimal, guru telah mampu menguasai teknik bernyanyi, anak lebih cepat menerima pelajaran terutama materi pengembangan intelegensi dan terhindar dari rasa jenuh. Adapun pelaksanaan BCM cukup diminati anak-anak dengan menunjukkan rata-rata 8 yang artinya baik, dan perkembangan intelegensi anak juga menunjukkan rata-rata 7.8 sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh metode BCM terhadap perkembangan intelegensi anak di Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 51 menunjukkan hasil yang cukup atau sedang.

3) Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar oleh Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum motivasi belajar dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Tarumanegara tergolong baik. Tanggapan siswa kelas IV Tarumanagara Kota Tasikmalaya terhadap motivasi belajar diinterpretasikan baik karena nilai rata-rata (87,46) berada dalam kategori $X > 61$. Prestasi tiap siswa berbeda-beda ada yang tinggi dan ada yang rendah. Prestasi belajar pada kelas IV SDN Tarumanagara umumnya diinterpretasikan baik karena nilai rata-rata (88,46) berada dalam kategori $X > 61$. Berdasarkan analisis diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,693 artinya motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa memiliki pengaruh yang signifikan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA. Setelah dikorelasikan menunjukkan interpretasi tingkat reliabilitas tinggi besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN Tarumanagara Tawang Tasikmalaya adalah sebesar 48,1%.

Penelitian tentang pengaruh metode bernyanyi terhadap motivasi belajar anak usia dini, memang belum pernah dilakukan sebelumnya, adapun pada penelitian sejenis pertama membahas tentang pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar yang mana variabel yang diukur adalah motivasi belajarnya, apakah keadaan iklim kelas berpengaruh terhadap motivasi anak. Selanjutnya penelitian kedua membahas

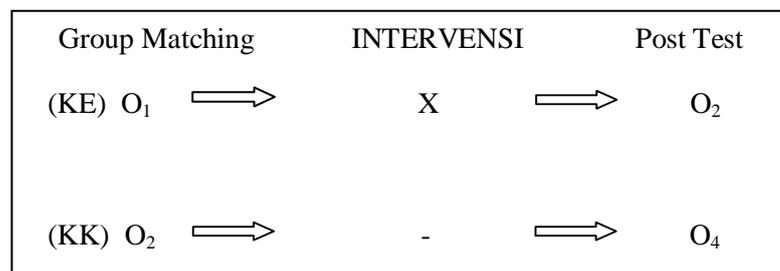
tentang pengaruh metode bermain, cerita dan bernyanyi terhadap intelegensi anak yang mana variabel yang diukur adalah intelegensi anaknya, apakah metode bermain, cerita dan menyanyi tersebut berpengaruh terhadap intelegensi anak. Selanjutnya penelitian tentang pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar yang mana variabel yang dikur adalah pretasi belajar, apakah motivasi belajar berpengaruh atau berkorelasi dengan prestasi belajar. Untuk itu peneliti mengembangkan penelitian yang serupa namun dengan variabel yang berbeda yakni ingin mencari pengaruh metode bernyanyi terhadap motivasi belajar anak usia dini.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian eksperimen ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi eksperimental design*, yaitu suatu penelitian eksperimen yang mendekati bentuk *true eksperiment* dimana tidak terdapat kontrol atau manipulasi yang relevan pada semua variabel, melainkan hanya pada sebagian variabel. Desain penelitian yang digunakan adalah *posttest only control group design*. Pengaruhnya pemberian perlakuan adalah hasil akhir post-test kelompok kontrol dibandingkan dengan post-test kelompok eksperimen melalui daftar cek list yang sesuai dengan indikator motivasi belajar. Pemberian treatment ini dilakukan selama 5x pertemuan. Masing-masing pertemuan membutuhkan waktu 60 menit.

Gambar 3.1
Rancangan Penelitian



Adapun penjelasannya rancangan penelitian eksperimen di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pre-tes dengan cara mengobservasi perilaku dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar
- 2) Melaksanakan group matching untuk menyetarakan kondisi awal 2 kelompok dan selanjutnya menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- 3) Memberikan treatment/intervensi dengan menggunakan metode bernyanyi dengan jangka waktu 5 kali selama lima hari pada kelompok eksperimen.
- 4) Memberikan treatment/intervensi dengan menggunakan metode ceramah dengan jangka waktu 5 kali selama lima hari pada kelompok kontrol.
- 5) Mengadakan post-test di akhir pertemuan terakhir memberikan treatment/intervensi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
- 6) Membandingkan hasil post-test untuk menentukan seberapa besar perbedaan data yang terdapat pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan maksud yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang ada pada skripsi ini. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

Pengaruh : adalah upaya yang ada/timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak dan kepercayaan.

Metode bernyanyi : adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira.

Motivasi belajar : adalah kecenderungan siswa melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Anak Usia Dini : adalah usia pra sekolah dimana masa ini berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa TK B Hasanuddin Surabaya sebanyak 20 anak yang terbagi atas 10 anak untuk kelompok eksperimen dan 10 anak untuk kelompok kontrol. Dan metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Matched Pairs Comparison*. Langkah-langkah antara lain: 1) mendaftar murid kelas B1 dan B2, 2) observasi *rater* untuk memilih sampel, diperoleh 20 anak sebagai sampel.

D. Instrumen Penelitian

Tabel 3.1
Instrumen Penelitian

| No | Dimensi | Indikator | Prosentase |
|--------|----------------------------|--|------------|
| 1 | Adanya perubahan pada anak | a. Semangat anak dalam proses belajar mengajar b. Keaktifan dalam proses belajar mengajar | 40% |
| 2 | Munculnya afeksi pada anak | a. Sikap perhatian saat proses pembelajaran b. Kemauan untuk belajar | 30% |
| 3 | Tujuan | a. Kemampuan belajar b. Pemahaman | 30% |
| JUMLAH | | | 100% |

Metode pengumpul data penelitian menggunakan data cek list yang dilengkapi dengan catatan observasi. Penilaian dalam penelitian ini menggunakan data nominal, yang penilaiannya dengan kategori ya dan tidak, serta dengan ketentuan patokan skor sebagai berikut:

- 1) Jawaban tidak (skor 1)

Jika siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan pernyataan

- 2) Jawaban ya (skor 2)

Jika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pernyataan

E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum mengadakan penelitian. Adapun langkah-langkahnya antara lain:

a) Menyusun Proposal Penelitian

Menyusun proposal merupakan langkah awal kegiatan penelitian.

b) Menentukan Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini ditetapkan lokasi penelitian TK Hasanuddin Surabaya

c) Membuat Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrument yang disusun berupa data check list dengan indikator motivasi belajar anak usia dini

d) Mengurus Surat Izin Penelitian

Dalam mengurus surat izin penelitian, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut; 1) mengajukan surat izin ke fakultas, 2) setelah surat izin di tandatangani oleh dekan fakultas, kemudian di serahkan ke sekolah tempat penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a) Mengadakan pretest

Maksud dari pemberian pretest untuk mengetahui motivasi anak sebelum diberikan intervensi/treatment. Pretest dilakukan dengan cara mengobservasi perilaku dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar.

b) Memberikan Intervensi dan mengadakan post-test

Memberikan intervensi dengan memberikan materi keagamaan dengan menggunakan metode bernyanyi terhadap kelompok eksperimen dan metode ceramah pada kelompok kontrol. Adapun pelaksanaan intervensi adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan intervensi dilakukan lima kali pertemuan, setiap pertemuan 1 x 60 menit. Selanjutnya dilakukan post-test setelah berakhirnya treatment diberikan selama 5 kali
- 2) Pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran mengenal “anggota tubuh dengan bahasa arab”. Pembelajaran menggunakan metode bernyanyi pada kelompok eksperimen dan metode ceramah pada kelompok kontrol.
- 3) Pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran dengan materi “wudlu”. Pembelajaran menggunakan metode bernyanyi pada

kelompok eksperimen dan metode ceramah pada kelompok kontrol.

4) Pertemuan ketiga, kegiatan pembelajaran dengan materi “sholat”. Pembelajaran menggunakan metode bernyanyi pada kelompok eksperimen dan metode ceramah pada kelompok kontrol.

5) Pertemuan keempat, kegiatan pembelajaran dengan materi “ketuhanan”. Pembelajaran menggunakan metode bernyanyi pada kelompok eksperimen dan metode ceramah pada kelompok kontrol.

6) Pertemuan kelima, kegiatan pembelajaran dengan materi “Sifat wajib rosul”. Pembelajaran menggunakan metode bernyanyi pada kelompok eksperimen dan metode ceramah pada kelompok kontrol.

7) Pelaksanaan analisis data untuk mengetahui perbedaan skor mean post-test kelompok eksperimen dan mean post-test kelompok kontrol.

c) Kegiatan Intervensi Dalam Penelitian

Pemberian intervensi/treatment dilakukan dalam proses pembelajaran seperti biasanya, dimana guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode bernyanyi pada kelompok

eksperimen, sedangkan metode ceramah pada kelompok kontrol. Selama pemberian intervensi/treatment pada masing-masing kelompok peneliti mengamati perilaku subjek yang berperilaku sesuai dengan pernyataan indikator motivasi belajar dengan membuat catatan observasi

F. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menguji hipotesis yang diajukan pengujiannya menggunakan uji wilcoxon ranks, karena data dalam penelitian ini merupakan data yang tidak berdistribusi normal, (Anwar, 2009: 185)

Data dalam penelitian ini yang diuji adalah data post-test, yakni, perbedaan hasil data post-test antara kelompok eksperimen yang diberikan pembelajaran dengan metode bernyanyi dengan hasil data kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran dengan metode ceramah. Pemberian post-test di akhir setelah berakhirnya treatment

Apabila hasil data penelitian terdapat perbedaan, maka dapat diketahui bahwa penggunaan metode bernyanyi berpengaruh terhadap motivasi belajar anak usia dini.

Uji menguji hipotesis dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{n1 - n2}{\sqrt{n1 + n2}}$$

Keterangan :

n_1 = Jumlah data positif

n_2 = Jumlah data negatif

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas B TK Hasanuddin Surabaya dengan jumlah pertemuan 5 kali dengan durasi waktu 60 menit. Post-test dilaksanakan 2 kali selama 2 hari setelah pemberian treatment berakhir.

Tabel 4.1. Jadwal Penelitian di TK Hasanuddin Surabaya

| No | Hari, Tanggal | Pukul | Kegiatan | Keterangan |
|----|----------------------|-----------------|---|--|
| 1. | Senin 23-04-2012 | 09.00 WIB | Menyerahkan surat pengantar penelitian skripsi ke TK Hasanuddin | Menyerahkan surat pengantar penelitian skripsi kepada Kepala TK Hasanuddin Surabaya |
| 2. | Selasa 24-04-2012 | 07.30-08.30 WIB | Penelitian pertama, mengadakan pre test | Mengadakan pretes dengan cara mengobservasi perilaku saat proses belajar mengajar |
| 3. | Senin 31-04-2012 | 07.30-08.30 WIB | Penelitian kedua, memberikan intervensi ke-1 | a. Intervensi ke-1 diberikan dengan menggunakan metode bernyanyi, dengan tema "menenal anggota tubuh dengan bahasa arab" pada kelas B1 sebagai |

| | | | | |
|----|----------------------|-----------------|---|--|
| | | | | <p>kelompok eksperimen serta membuat catatan observasi selama intervensi diberikan.</p> <p>b. Intervensi ke-1 diberikan dengan menggunakan metode ceramah dengan tema "mengenal anggota tubuh dengan bahasa arab" pada kelas B2 sebagai kelompok kontrol serta membuat catatan observasi selama intervensi diberikan.</p> |
| 4. | Selasa 01-05-2012 | 07.30-08.30 WIB | Penelitian ketiga, memberikan intervensi ke-2 | <p>a. Intervensi ke-2 diberikan dengan menggunakan metode bernyanyi dengan tema "wudlu" pada kelas B1 sebagai kelompok eksperimen serta membuat catatan observasi selama intervensi diberikan.</p> <p>b. Intervensi ke-2 diberikan dengan menggunakan metode ceramah dengan tema "wudlu" pada kelas B2 sebagai kelompok kontrol serta membuat catatan observasi selama intervensi diberikan.</p> |
| 5. | Rabu 02-05-2012 | 07.00-08.30 WIB | Penelitian ke empat, memberikan intervensi ke-3 | <p>a. Intervensi ke-3 diberikan dengan menggunakan metode bernyanyi dengan tema "sholat" pada kelas B1 sebagai kelompok eksperimen serta membuat catatan observasi selama intervensi diberikan</p> |

| | | | | |
|----|----------------------|-----------------|--|--|
| | | | | <p>b. Intervensi ke-3 diberikan dengan menggunakan metode ceramah dengan tema "sholat" pada kelas B2 sebagai kelompok kntrol serta membuat catatan observasi selama intervensi diberikan.</p> |
| 6. | Kamis 03-05-2012 | 07.30-08.30 WIB | Penelitian ke lima, memberikan intervensi ke-4 | <p>a. Intervensi ke-4 diberikan dengan menggunakan metode bernyanyi dengan tema "ketuhanan" pada kelas B1 sebagai kelompok eksperime serta membuat catatan observasi selama intervensi diberikan</p> <p>b. Intervensi ke-4 diberikan dengan menggunakan metode ceramah dengan tema "ketuhanan" pada kelas B2 sebagai kelompok kontrol serta membuat catatan observasi selama intervensi diberikan.</p> |
| 7. | Jum'at 04-05-2012 | 07.30-08.30 WIB | Penelitian keenam, memberikan intervensi ke-5 sekaligus posttest | <p>a. Intervensi ke-5 diberikan dengan menggunakan metode bernyanyi dengan tema "sifat wajib rosul" pada kelas B1 sebagai kelompok eksperimen +membuat field note selama intervensi diberikan</p> <p>b. Intervensi ke-5 diberikan dengan menggunakan metode ceramah dengan tema "sifat wajib rosul" pada kelas B2 sebagai kelompok kntrol serta</p> |

| | | | | |
|----|------------|-------------------|--|---|
| | | | | membuat catatan observasi selama intervensi diberikan. |
| 8. | 18-05-2012 | 09.00-selesai WIB | Pengambilan surat keterangan telah mengadakan penelitian di TK Hasanuddin Surabaya | Pengambilan surat keterangan telah mengadakan penelitian di TK Hasanuddin Surabaya. |

2. Persiapan Penyusunan Alat Ukur

Metode pengumpul data penelitian menggunakan data cek list yang dilengkapi dengan observasi. Penilaian dalam penelitian ini menggunakan data nominal, yang penilaiannya dengan kategori ya dan tidak, serta dengan ketentuan patokan skor sebagai berikut:

a. Jawabanan tidak (skor 1)

Jika siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan pernyataan pada rating motivasi belajar anak

b. Jawaban ya (skor 2)

Jika siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan pernyataan pada rating motivasi belajar anak

3. Deskripsi Kegiatan penelitian

a. Deskripsi kegiatan

Kegiatan ini merupakan pembelajaran atau penyampaian materi dengan menggunakan metode bernyanyi. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang menyenangkan.

b. Indikator motivasi belajar anak usia dini

- 1) Semangat anak dalam belajar
- 2) Keaktifan anak
- 3) Sikap perhatian dan konsentrasi
- 4) Kemauan belajar anak
- 5) Kemampuan anak dalam belajar
- 6) Pemahaman

c. Tujuan Kegiatan

- 1) Anak mengikuti pembelajaran dengan aktif
- 2) Anak mampu memahami materi yang disampaikan
- 3) Anak menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran

d. Alat dan bahan

- 1) Lirik lagu, terbitan buku BCM

4. Prosedur pelaksanaan penelitian

a. Langkah persiapan

Peneliti mempersiapkan instrument cek list motivasi belajar dan soal untuk evaluasi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.

b. Langkah pelaksanaan

1) Tahap pembukaan

- a. Guru memberikan salam sapa kepada peserta didik
- b. Guru memimpin do'a sebelum mengawali kegiatan pembelajaran
- c. Ice breaking

2) Tahap kegiatan

- a. Guru menyampaikan materi kepada peserta didik dengan menggunakan metode bernyanyi
- b. Selama pemberian intervensi, peneliti mengamati dengan membuat catatan observasi.
- c. Peneliti mengadakan post-test di akhir pertemuan, dengan menggunakan cek list motivasi belajar anak.

d. Pemberian intervensi dilakukan selama kegiatan belajar mengajar.

3) Tahap pengakhiran

a. Guru menyampaikan bahwa kegiatan belajar telah selesai.

b. Mempersilahkan anak-anak untuk makan dan minum (istirahat)

5. Deskripsi Hasil Penelitian

1) Keadaan Subjek saat Penelitian

a. Kelompok kontrol

Hari ke-1

Pukul 07.00 WIB semua siswa di TK Hasanuddin berbaris kemudian masuk ruangan masing-masing sesuai dengan kelas mereka, didalam kelas mereka membaca doa mau belajar dan sehari-hari. Sebelum proses pembelajaran dimulai peneliti memperkenalkan terlebih dahulu supaya lebih akrab dan tidak terkesan sedang melaksanakan penelitian. Anak-anak yang terpilih menjadi subjek duduknya dikelompokkan dan dikasih tanda tersendiri dimana untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengamatan.

Setelah suasana sudah kondusif proses pembelajaran baru dimulai, materi diberikan dengan ditulis di papan tulis terlebih

dahulu, setelah gurunya selesai menuliskannya dipapan kemudian anak-anak disuruh menulis pada kertas yang sudah disiapkan oleh peneliti. Materi pertama yang diberikan yaitu tentang mengenal anggota tubuh dengan bahasa arab, materi ini diberikan dengan metode ceramah tanpa diselingi oleh nyanyian.

Pada beberapa menit kemudian kebosanan anak mulai tampak mereka mulai tidak lagi konsentrasi dengan saling bergurau antar teman, pandangan mereka mulai tidak terarah dan ada yang berpindah duduk, namun ada beberapa yang masih memperhatikan, untuk mensiasati kondisi yang seperti itu ibu guru memberikan tugas dengan menawarkan siapa yang mau mengulang atau menceritakan kembali apa yang sudah diajarkan. Dan nampaknya masih banyak yang masih malu-malu, dan setelah beberapa menit, proses pembelajaran sudah selesai bu guru mempersilahkan anak-anak untuk istirahat.

Hari ke-2

Pada hari kedua masih seperti biasanya anak-anak berbaris terlebih dahulu kemudian masuk kedalam kelas masing-masing dan seperti biasa sebelum masuk kelas harus melepas sepatu, dan duduk pada tempat yang sudah ditentukan seperti kemaren. Ibu guru memberi pertanyaan pada subjek tentang materi apa

yang sudah dipelajari kemarin, hanya ada beberapa anak yang berhasil menjawab setelah diberi rangsangan terlebih dahulu oleh ibu guru dengan memberi huruf awalan pada jawaban.

Untuk hari kedua ini seperti biasa materi diberikan dengan menuliskan di papan tulis terlebih dahulu, setelah itu bu guru menyampaikan materi. Anak-anak mulai kelihatan bosan mereka ada yang mainan sendiri, mengobrol dengan teman sebangkunya, ada juga berlari-larian, ada yang masih duduk manis di tempatnya, suasana menjadi gaduh, seringkali ibu guru dan peneliti untuk menenangkan mereka.

Hari ke-3

Seperti pada hari sebelum-sebelumnya kegiatan awal anak-anak berbaris terlebih dahulu kemudian masuk kedalam kelas, ketika semua anak sudah dalam keadaan kondusif ibu guru memulai dengan berdoa sehari-hari sebagai pembuka bahwa pelajaran telah dimulai.

Untuk hari ketiga ini materi yang diberikan kepada oleh bu guru yaitu materi tentang sholat, pada hari ketiga ini subjek nampak semakin bosan dengan materi yang telah diberikan, hal tersebut nampak kelihatan dari cara mereka mengikuti pelajaran dengan malas-malasan, terbukti juga dengan bertanya kepada ibu guru “kapan istirahat dan mainan”?, beberapa

subjek penelitian mulai tidak terkendali, namun masih ada satu anak yang rajin mengikuti materi

Ibu guru tetap menyampaikan materi dan peneliti membantu untuk mengkondufikan keadaan yang mulai gaduh, setelah materi selesai diberikan baru Bu guru menyuruh anak-anak untuk makan dan minum (istirahat).

Hari ke-4

Pada hari keempat untuk penelitian, seperti biasa subjek memulai kegiatan awal dengan berbaris, kemudian berdoa, hafalan doa sehari-hari. Ketika berdoa pun subjek ada yang mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya. Ketika pembelajaran mau dimulai bu guru bertanya kepada kelompok subjek penelitian dengan kalimat “masih semangat?”, dari subjek penelitian sebagian menjawab kata “tidak”.

Sela beberapa menit kemudian pelajaran dimulai, kebisingan mulai terjadi dan anak-anak tidak bisa konsentrasi, berbeda dengan kondisi dengan kelas kelompok eksperimen yang begitu semangat dalam mengikuti pelajaran. Beberapa anak masih ada yang terlihat mau memperhatikan pelajaran, beberapa anak sudah mulai tidak sabar dalam mengikuti proses pembelajaran pada hari itu mereka sudah ingin berakhir dalam pertemuan kali ini terbukti dengan beberapa anak yang

berpindah-pindah duduk, ada yang mainan tanpa memperhatikan penyampaian materi oleh ibu guru atau mereka bertanya pada ibu guru kapan istirahat. Pada hari ini diberitahukan pada subjek kalau besok kita masih ada materi lagi yang perlu dipelajari oleh anak-anak.

Hari ke-5

Pada hari kelima merupakan hari terakhir dalam penelitian sekaligus melakukan post-test, dimana hari ini bu guru lebih menekankan atau lebih memperhatikan keadaan subyek yang dijadikan penelitian, di sini peneliti melakukan penchecklistan dan bu guru mencoba memberikan penugasan kepada anak-anak dengan siapa yang berani mempraktikkan atau menceritakan kembali apa yang sudah dipelajari, sudah terlihat bahwasanya hanya ada dua anak yang berani maju kedepan, dan menunjukkan sesuai dengan pernyataan apa yang ada dalam rating/daftar cek list motivasi belajar.

b. Kelompok Eksperimen

Hari ke-1

Pukul 07.00 WIB anak-anak TK hasanuddin, melakukan baris-berbaris, mereka masuk kelas, dan melepaskan sepatu terlebih dahulu, dan duduk ditempatnya masing-masing, dan

khusus anak yang dijadikan dalam penelitian duduknya disendirikan dengan duduk didepan sendiri. Sebelum melakukan proses pembelajaran mereka membaca doa bersama dan ice breaking. Lima belas menit kemudian proses pembelajaran dimulai,

Sebelum dimulai proses pembelajarannya, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri supaya lebih akrab, namun sebenarnya peneliti sudah tidak asing lagi dengan mereka, karena peneliti sebelumnya pernah melakukan praktek di TK Hasanuddin tersebut. Dan sebelumnya bu guru menyampaikan kepada anak-anak kalau akan belajar bareng kakak-kakak ini dengan belajar agama sambil dinyanyikan, selanjutnya bu guru mulai menyampaikan materi yang pertama, penyampaian materi ini dilakukan dengan metode lagu, dimana iramanya sama dengan irama pada lagu anak-anak umumnya, sebelum menyanyikannya, bu guru telah memberi contoh irama lagunya, kemudian diikuti oleh anak-anak, pada pertemuan pertama ini anak sudah menunjukkan semangat untuk menerima pelajaran, namun masih ada beberapa yang tidak memperhatikan ibu guru.

Selanjutnya anak-anak disuruh menulis pada kertas yang sudah disiapkan oleh peneliti, hal ini untuk memberikan tugas agar anak tidak monoton dengan bernyanyi saja, setelah itu

anak-anak ada yang minta bernyanyi ke depan kelas, meskipun mereka ada yang salah kurang sesuai dengan iramanya, namun anak menunjukkan kemauannya untuk mau belajar.

Usai pembelajaran, kemudian bu guru menyuruh mereka untuk makan dan minum (istirahat).

Hari ke-2

Hari kedua mereka nampak kelihatan senang sekali hal ini terbukti sebelum masuk kelas, dari mereka ada yang bilang “nanti kita belajar bareng-bareng lagi dan nyanyi sama bu guru dan kakak lagi ya!”. Seperti biasa sebelum memulai pelajaran mereka membaca doa terlebih dahulu yang dipimpin oleh bu guru.

Ibu guru memberi pertanyaan tentang lagu apa yang kemaren kita pelajari tanpa diberi rangsangan terlebih dahulu sebagian besar dari mereka dapat menjawab pertanyaan tersebut. Setelah itu ibu guru memulai memberikan materi dengan menuliskan terlebih dahulu di papan, kemudian anak-anak disuruh menuliskannya di kertas yang disediakan oleh peneliti. Setelah anak-anak selesai menulis kemudian bu guru menyanyikannya terlebih dahulu kemudian ditirukan oleh anak-anak, dan hampir sebagian anak-anak sudah bisa

menyanyikannya, namun masih juga ada dua anak yang masih kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Hari ke-3

Materi yang diberikan setiap harinya berbeda dan iramanya pun bervariasi, dan hal tersebut menjadi suatu hal yang menarik bagi mereka, terbukti pada mereka dengan mereka bergerombol sambil menyanyikan nyanyian yang telah diajarkan kemarin pada waktu jam pelajaran belum dimulai.

Pada kelompok eksperimen subjek penelitian nampak lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sesuai dengan pengamatan peneliti hampir semua aktif meskipun masih ada subjek yang kurang minat dalam mengikuti pembelajaran tersebut, dan mereka serempak menyanyikan lagu sambil bertepuk tangan, dan ketika bu guru menawarkan siapa yang berani menyanyikan lagu, mereka berebut meminta maju terlebih dahulu untuk menyanyikan lagu.

Setelah pembelajaran selesai bu guru mempersilahkan kepada mereka untuk beristirahat. Pada saat keluar untuk istirahat satu subjek menghampiri peneliti dan bilang “besok lagi ya bu !”.

c. Hari ke-4

Pada hari keempat kelompok eksperimen semakin semangat dalam mengikuti pelajaran, yang sebelumnya masih ada subjek yang kurang bergairah namun sekarang dia mulai ikut menikmati materi yang diberikan, hal ini terlihat dengan ia memperhatikan dan ikut bernyanyi. Namun masih ada juga dari subjek penelitian yang belum efektif dalam mengikuti proses pembelajaran. Misalnya masih ada yang berpindah tempat duduk dan hanya diam ketika disuruh mengikuti nyanyian, tidak menirukan lagu yang dinyanyikan hanya mendengarkan saja.

Hari ke-5

Pada hari kelima merupakan hari terakhir dalam penelitian sekaligus melakukan post-test, dimana hari ini bu guru lebih menekankan atau lebih memperhatikan keadaan subyek yang dijadikan penelitian, bu guru memberikan penugasan kepada subjek penelitian sesuai dengan daftar cek list, di sini peneliti melakukan penchecklistan pada subjek sesuai dengan pernyataan. Dan tanpa disuruh untuk maju kedepan anak-anak sudah antusias untuk berebut minta maju untuk menyanyikan lagu yang sudah diajarkan.

B. Pengujian Hipotesis

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data motivasi belajar anak usia dini. Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan bahwa metode bernyanyi berpengaruh terhadap motivasi belajar anak usia dini, maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji beda wilcoxon ranks pada SPSS 11.5. Hasilnya menunjukkan nilai Z_{hitung} sebesar (-2,250), dan tingkat signifikansi $(0,02) < (0,05)$ berdasarkan kriteria tersebut, maka hipotesis statistik yang menyatakan terdapat perbedaan motivasi belajar anak antara anak kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran dengan metode ceramah dengan anak kelompok eksperimen yang diberikan pembelajaran dengan metode bernyanyi, diterima

Setelah diberikan treatment selama 5 kali pertemuan, dapat diketahui perbedaan motivasi belajar anak antara anak kelompok kontrol dengan anak kelompok eksperimen hal ini terlihat dari 10 anak kelompok kontrol yang dibandingkan, terdapat 8 anak kelompok kontrol yang motivasi belajarnya lebih rendah, sedangkan hanya terdapat 2 anak yang menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah itu lebih tinggi motivasi belajarnya dibanding dengan anak yang pembelajarannya dengan menggunakan metode bernyanyi.

Apabila dipadukan antara hipotesis statistik di atas dengan hipotesis penelitian yang diajukan bahwa metode bernyanyi berpengaruh terhadap motivasi belajar anak usia dini, terbukti diterima. Hal ini terlihat pada anak kelompok eksperimen yang menggunakan metode bernyanyi

dalam proses pembelajarannya motivasinya lebih tinggi daripada motivasi anak pada kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah. Hal ini karena kegiatan pembelajaran pada anak yang menggunakan metode bernyanyi, kegiatan belajar menjadi lebih aktif, bersemangat, dan menyenangkan bagi anak didik.

C. Pembahasan

Metode bernyanyi sebagai metode yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, memiliki pengertian yang praktis, yaitu sebagai sarana atau suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dapat membantu anak untuk lebih senang, termotivasi, serta memudahkan anak untuk memahami suatu materi ajar. Secara umum menyanyi bagi anak lebih berfungsi sebagai aktivitas bermain daripada aktivitas pembelajaran atau penyampaian pesan. Namun bernyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi anak sehingga dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar. Dengan nyanyian seorang akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik, dengan nyanyian anak menjadi senang dalam pembelajaran tanpa adanya rasa suatu beban, mereka belajar dengan kesenangan dan hal tersebut bisa dilihat dari sikap yang mereka tampilkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang atau manusia melakukan aktivitas didorong adanya faktor-faktor, kebutuhan biologis, atau insting. Hal ini oleh Skinner hal ini cenderung dirumuskan dalam bentuk mekanisme stimulus dan respon, dan diperkuat oleh Mc. Dougall (2011:

82) dalam teori motivasi *teori insting* menurut teori ini tindakan setiap diri manusia itu dikatakan seperti tingkah laku binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkaitan dengan insting, dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari.

Motivasi sendiri dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar. Walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia, namun penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia dan kemunculannya sendiri karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain yaitu tujuan, tujuan ini akan menyangkut suatu kebutuhan.

Bila dikaitkan antara teori di atas dengan proses pembelajaran anak, anak akan lebih termotivasi belajar jika ia mendapat pembelajaran dengan metode yang menarik. Dengan adanya metode yang menarik ia akan merasa senang dan dapat memunculkan sikap kegembiraan dan semangat. Munculnya sikap gembira dan semangat ditampakkan dengan tanpa berfikir terlebih dahulu karena hal tersebut merupakan insting. Dan kegiatan belajar itu sendiri akan berhasil jika disertai dengan rasa gembira, dan hal ini sangat penting bagi anak karena pembelajaran dengan rasa gembira atau menyenangkan merupakan suatu kebutuhan anak dalam belajar.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis statistik tentang terdapat atau tidaknya perbedaan motivasi belajar antara anak kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah dan anak kelompok eksperimen yang

menggunakan metode bernyanyi, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji beda wilxon rank pada SPSS 11.5 hasilnya menunjukkan nilai Z_{hitung} sebesar (-2,250), berdasarkan kriteria tersebut, maka hipotesis statistik yang menyatakan terdapat perbedaan motivasi belajar antara anak kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah dengan anak kelompok eksperimen yang menggunakan metode bernyanyi, dan tingkat signifikansi diperoleh (0,02), karena $(0,02 < 0,05)$ maka H_0 diterima.

Hal ini terbukti, bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara anak yang diberikan materi dengan menggunakan metode ceramah dengan anak yang diberikan materi dengan menggunakan metode bernyanyi. Dan motivasi belajar anak pada kelompok eksperimen yang pembelajarannya menggunakan metode bernyanyi lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kontrol dan dari 10 anak kelompok kontrol yang dibandingkan, terdapat 8 anak kelompok kontrol yang motivasi belajarnya lebih rendah, sedangkan hanya terdapat 2 anak yang menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah itu lebih tinggi motivasi belajarnya dibanding dengan anak yang pembelajarannya dengan menggunakan metode bernyanyi.

Hasil pengamatan peneliti selama eksperimen berlangsung menunjukkan anak dari kelompok eksperimen terlihat lebih senang dan antusias dalam mengikuti materi dibanding dengan anak kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa metode bernyanyi bisa menjadikan

pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, diperkuat dengan penelitian Elizabeth bahwa anak usia dini pada dasarnya suka menyanyi dan melakukan aktivitas fisik yang menyenangkan bagi mereka. *Music and Movement* adalah salah satu metode atau teknik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini agar kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan.

Melalui nyanyian dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dapat menumbuhkan minat anak untuk lebih senang dan giat belajar, bahkan dapat memudahkan anak dalam memahami materi ajar yang disampaikan. Anak dibuat senang, tidak bosan, dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Metode dan teknik yang baik, menarik dan atraktif bisa bermanfaat atau tidak bagi peserta didik tergantung kepada kemampuan seorang pendidik mengaplikasikannya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Jadi pendidik yang profesional dan berkualitas yang mampu menggunakan serta mengembangkan suatu metode pembelajaran dengan baik akan sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pembelajaran khususnya pada anak usia dini.

Ketidak semangat dalam mengikuti pelajaran pada kelompok kontrol disebabkan perhatian dan konsentrasi mereka yang sudah terganggu karena mereka merasa bosan dengan materi yang diberikan dengan monoton.

Dalam penelitian ini penulis menyadari terdapat faktor-faktor yang belum di kontrol pada penelitian ini, yaitu aktivitas sehari-hari anak di rumah dan lingkungannya, kepribadian anak, bakat anak serta pola interaksi anak dengan orang tua dan teman sebayanya. Adapun kelemahan lain dalam penelitian ini adalah penilaian posttest pada anak dengan melihat perilaku yang ditampakkan ketika proses belajar di sekolah saja, tanpa melihat bagaimana perkembangan belajar ketika di rumah.

Yang menjadi sumber ancaman bagi validitas internal eksperimen ini adalah pemberian treatment dilakukan setiap hari dalam waktu seminggu dengan tema keagamaan, untuk mengatasi kebosanan, maka diberikan lagu yang bervariasi dalam setiap treatment. Sedangkan pada validitas eksternal, memberikan treatment ini dilakukan di tempat yang sama atau campur dengan murid lainnya sehingga peneliti kurang intensif dalam melakukan pengamatan. Hal tersebut dilakukan karena peneliti juga memperhatikan atau memikirkan bagaimana kondisi emosional anak ketika dipisahkan dengan teman-teman lainnya. Namun untuk mendapatkan hasil eksperimen yang optimal, peneliti harus benar-benar jeli dalam melakukan pengamatan terhadap subjek.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hipotesis statistik dengan hipotesis penelitian yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi berpengaruh terhadap motivasi belajar anak usia dini kelas B TK Hasanuddin Surabaya. Pembelajaran dengan metode bernyanyi ini, anak dibuat senang, tidak bosan, dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran serta menjadi lebih termotivasi.

Dengan metode yang baik bisa bermanfaat bagi peserta didik dan akan mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pembelajaran, khususnya anak usia dini. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi berpengaruh terhadap motivasi belajar anak usia dini kelas B di TK Hasanuddin Surabaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan tentang hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Peran guru sangat penting bagi siswa atau anak dalam penyampaian bahan ajar dan juga sebagai sosok utama dalam interaksi belajar mengajar. Guru sebagai penyampai bahan ajar dituntut dapat

menguasai dan lebih kreatif dalam penyampaian materi dengan menggunakan buku pedoman materi ajar, sehingga anak tidak merasa jenuh dengan materi atau lagu-lagu yang diajarkan hanya itu-itu saja, dengan adanya panduan materi ajar misalnya BCM, semakin besar kemungkinan ilmu yang dapat diterima dan dimengerti. Oleh sebab itu guru sangat dituntut mampu mengembangkan proses belajar mengajar pada peserta didiknya secara lebih kreatif.

2. Orang tua

Orang tua sebagai motivator utama yang lebih dekat dengan sang anak, oleh karena itu diperlukan adanya sikap yang aktif dari orang tua dalam membantu proses belajar anak dengan memberikan stimulus, pengajaran yang bersifat menyenangkan yang tidak bersifat menekan